

PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TERHADAP KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA SISWA KELAS V SD

THE INFLUENT OF READING COMPREHENSION ON THE ABILITY TO SOLVE WORD PROBLEM IN FIFTH GRADE STUDENTS

Oleh: sigit widyanto, pgsd uny
widyantosigit66@yahoo.co.id

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V sekolah dasar se-gugus 3 Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan *exspots facto* dengan sampel sebanyak 123 siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan tes dengan bentuk pilihan ganda. Instrument tes bentuk pilihan ganda telah diuji, sehingga diperoleh 27 butir valid dengan reliabilitas sebesar 0,814 pada soal kemampuan membaca pemahaman dan 27 butir valid butir dengan reliabilitias 0,904 pada soal kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil analisis menunjukkan F_{hitung} sebesar 264,217 pada signifikansi 0,000^a dan fungsi regresi yaitu, $Y = - 0,253 + 1,049 X$. Sumbangan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diketahui sebesar 68,6%.

Kata kunci: membaca pemahaman, menyelesaikan soal cerita matematika, sekolah dasar.

Abstract

This research aimed to determine how the influence of the reading comprehension on ability to solve math word problems fifth grade elementary school at gugus 3 Seyegan Sleman, academic year 2016/2017. This research kind was exspost facto with a sample of 123 students. The data collected by observation, interviews, documentation and test with multiple choice. Multiple choice test instrument has been tested and obtained 27 valid items with reliability 0.814 at reading comprehension and 27 valid items with reliabilitias 0.904 at the ability to solve math word problems. Data were analyzed using simple linear regression analysis. The result shows there was a positive and significant impact caused by the ability of reading comprehension on ability to solve math word problems. The analysis showed $F_{calculated}$ 264.217 in significance 0,000^a and the formed regression function was $Y = - 0,253 + 1,049 X$. Contribution of reading comprehension on ability to solve math word problems known to 68.6%.

Keywords: reading comprehension, solve math word problems, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan di SD bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca tulis hitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangannya, guna mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya (Rofi’uddin dan Darmiyanti, 1998/1999: 47). Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa SD adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa memberikan keterampilan bagi seseorang untuk dapat melakukan

komunikasi. Baik komunikasi dalam bentuk lisan maupun tertulis, searah maupun dua arah. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, diharapkan seseorang dapat melalui tantangan di kehidupannya, baik yang mempunyai kaitan langsung maupun tidak langsung dengan kebahasaan dan komunikasi.

Terdapat beberapa keterampilan dalam kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh manusia. Menurut Tarigan (2008 : 1) salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca (*reading skill*). Membaca merupakan

salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak bahkan yang melalui lisan pun juga bisa dilengkapi dengan tulisan. Melalui membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan, ilmu, dan informasi yang sebanyak-banyaknya.

Menurut Spodek dan Saracho (Rofi'uddin dan Darmiyanti, 1998/1999: 48) Pembelajaran membaca di SD secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Menurut Sabarti Akhadiyah (1992/1993: 29) Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II sedangkan membaca lanjut diberikan sejak kelas III. Demikian pula diungkapkan oleh Farida Rahim (2008: v) bahwa membaca permulaan diberikan kepada siswa pada kelas I dan II, sedangkan membaca lanjut diberikan kepada siswa kelas III – VI. Membaca permulaan merujuk pada proses penyandian (*decoding*) yaitu penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Sementara itu, membaca lanjut merujuk pada proses pemahaman makna dari apa yang dibaca.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami makna suatu bacaan merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa. Kemampuan tersebut selalu digunakan dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk di jenjang SD.

Siswa yang mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik akan memperoleh nilai yang berada di atas rata-rata kelas dan lebih mudah memahami sesuatu hal yang disajikan secara tertulis dan demikian pula sebaliknya. Siswa yang rendah dalam kemampuan membaca pemahaman akan terhambat dalam memahami suatu materi yang disajikan secara tertulis dan berakibat pada prestasi akademisnya (Farida Rahim, 2008: 122-123).

Kemampuan membaca pemahaman juga diperlukan bagi siswa dalam sebuah tes. Tes yang dilaksanakan di SD masih didominasi oleh tes tertulis. Pertama, siswa harus mampu memahami petunjuk pengerjaan tes tersebut agar dapat melakukan prosedur pengerjaan dan pengisian dengan benar. Untuk menjawab tes tertulis tersebut, siswa harus mampu untuk memahami informasi-informasi yang terkandung dalam soal dan apa yang ditanyakan atau harus dikerjakan. Ketidakkampuan dalam melakukan hal tersebut dapat menyebabkan siswa tidak dapat mengerjakan soal tes dengan tepat.

Melihat pentingnya kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik, sudah selayaknya peserta didik mempunyai kemampuan membaca pemahaman dengan baik. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan siswa masih mengalami masalah dengan kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan temuan hasil di dua SD yang tergabung pada Gugus 3 Seyegan, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman dari kurang lebih 50% siswa masih rendah.

Melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD N Pete dan SD N Sompokan, diperoleh informasi bahwa kurang lebih 50% siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menerapkan kemampuan membaca pemahaman. Mereka terkadang sulit untuk memahami isi dari suatu bacaan. Kesulitan tersebut banyak muncul pada penentuan gagasan utama atau kalimat utama setiap paragraf maupun dalam menyimpulkan isi informasi pada bacaan.

Pada kegiatan pembelajaran membaca pemahaman beberapa siswa cenderung kurang berkonsentrasi saat membaca bacaan, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi kurang. Siswa juga terlihat beberapa kali harus kembali membaca kata atau kalimat yang sudah dibacanya. Ketika siswa harus menjawab pertanyaan yang ada terkait bacaan yang dibaca, terdapat juga siswa yang beberapa kali harus membaca kembali bacaan tersebut. Pembacaan kembali mengindikasikan ketidakingatan dan ketidakpahaman saat kegiatan membaca sebelumnya sehingga harus mengulangi membaca

saat menemui sebuah pertanyaan. Bagaimana siswa dapat menjawab pertanyaan yang terkait bacaan yang baru saja dibacanya menunjukkan tingkat pemahaman terhadap bacaan tersebut (Farida Rahmi, 2008: 105). Oleh karena itu, pembacaan kembali setelah menghadapi pertanyaan menunjukkan kemampuan pemahaman saat membaca kurang.

Keterangan dari guru kelas melalui wawancara juga mendukung adanya kelemahan kemampuan membaca pemahaman pada sebagian siswa. Dikatakan oleh guru kelas, kesulitan yang muncul paling banyak ketika diminta untuk menuliskan gagasan utama dan kalimat utama. Hal tersebut menunjukkan kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Selain itu, motivasi siswa sendiri untuk membaca masih kurang.

Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa SD N Pete pada ulangan harian 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebesar 76,4 dan 73,2 diperoleh siswa SD N Sompokan. Nilai tersebut dianggap sudah baik oleh guru kelas sebagai nilai rata-rata kelas. Akan tetapi, apabila melihat nilai per siswa akan ditemui 12 siswa yang berada dibawah nilai KKM yaitu 70 di SD N Pete dan 10 di SD N Sompokan. Guru kelas dari kedua SD mengungkapkan bahwa banyak kesalahan yang ditemui dari pengerjaan soal kemampuan membaca pemahaman. Kesalahan yang terbanyak adalah pada soal-soal yang menuntut siswa untuk menentukan kalimat utama dan menentukan ide pokok dari suatu paragraf.

Keadaan di atas menunjukkan kegiatan membaca dari sebagian siswa belum menunjukkan kegiatan membaca lanjut dan kemampuan membaca sebagian siswa di SD N Pete dan SD N Sompokan rendah. Padahal kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai dan diterapkan dengan baik oleh siswa. Melalui kemampuan membaca pemahaman, siswa tidak hanya dapat mencapai tujuan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam menguasai mata pelajaran lainnya. Contohnya mata pelajaran IPS, IPA, PKn, dan Matematika khususnya pada soal cerita.

Menurut Freudental (Datin Tarigan, 2006: 3) matematika terkait dengan realitas, dekat dengan dunia anak dan relevan bagi masyarakat. Hal yang dipelajari dalam mata pelajaran matematika merupakan kegiatan manusiawi yaitu, kegiatan pemecahan masalah melalui pengorganisasian materi pelajaran. Pemecahan masalah merupakan sentral pengajaran matematika masa kini (Ruseffendi, 1992: 94). Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang terkait dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari perlu untuk diajarkan kepada siswa.

Menurut Endang Setyo Wirani dan Sri Harmini (2012: 122) soal cerita matematika berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Penyajian soal cerita matematika secara tertulis membutuhkan kemampuan dari siswa untuk dapat memahami masalah dalam soal tersebut sebelum melakukan proses penyelesaian. Menurut Muschla dan Muschla (2009: 170) dalam menyelesaikan soal cerita diutuhkan kemampuan untuk memahami informasi dalam soal tersebut. Pemahaman akan pokok masalah dan fakta yang diperlukan dalam menyelesaikan soal harus dapat dilakukan. Di sinilah kemampuan membaca pemahaman dari siswa dibutuhkan.

Menurut Datin Tarigan (2006: 150-151) terdapat berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam penyelesaian masalah soal cerita. Siswa tidak mengetahui makna dari soal. Siswa menjawab permasalahan secara singkat. Siswa tidak mengetahui makna informasi yang diketahui maupun permasalahan yang ditanyakan dalam soal. Selain itu, banyak ditemui siswa yang hanya meniru pekerjaan dari temannya sehingga mereka tidak secara mandiri mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan observasi di SD yang sama, hampir semua siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan tersebut terlihat pada saat siswa mengerjakan soal

cerita matematika. Langkah awal, siswa akan membaca dan mencoba memahami soal cerita, kemudian menuliskan informasi-informasi yang didapatkan pada bagian pengerjaan “diketahui”. Pada langkah ini, masih ada sebagian kecil siswa yang mengalami kesalahan. Kesalahan yang muncul adalah kurang lengkapnya informasi yang dituliskan.

Siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang ada dalam soal. ketika siswa diharuskan menuliskan permasalahan utama yang harus diselesaikan pada bagian “ditanya”, separuh dari siswa mengalami kesulitan dan harus bertanya kepada guru. Ketidapahaman terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam soal cerita dan apa yang diminta untuk diselesaikan akan berpengaruh besar terhadap penyelesaian soal cerita tersebut. Jika tidak mengetahui apa yang menjadi permasalahan dalam soal, siswa tidak akan mampu untuk menyelesaikan soal cerita.

Setelah memahami permasalahan utama soal cerita, siswa harus mengubah permasalahan tersebut menjadi kalimat matematika yang tepat. Pengubahan kedalam kalimat matematika yang tepat akan menghasilkan jawaban yang tepat. Banyak ditemukan kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah pada susunan kalimat matematika yang dibuat dan operasi hitung yang dipilih tidak sesuai dengan informasi dan permasalahan dalam soal cerita.

Ketelitian dari siswa dalam melakukan penghitungan terhadap kalimat matematika yang telah dihasilkan juga belum sempurna. Sebagian dari siswa kurang teliti dalam melakukan penghitungan pada operasi hitung perkalian, pembagian dan campuran. Ketidaktelitian dalam menghitung tentu saja akan menyebabkan kesalahan hasil penghitungan.

Melalui kegiatan wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa sebagian siswanya mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal cerita. Menurut guru, siswa terhambat pada saat memahami permasalahan dalam soal cerita. Siswa juga terkadang salah saat mengubah permasalahan yang dia pahami menjadi kalimat matematika. Selain itu, ketelitian

siswa dalam mengerjakan soal juga masih rendah. Padahal dalam menyelesaikan soal cerita dibutuhkan ketelitian, baik teliti dalam memahami permasalahan, menerjemahkan soal menjadi kalimat matematika dan melakukan penghitungan.

Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas V SD N Pete pada ulangan harian 1 mata pelajaran matematika adalah sebesar 74,3 sedangkan nilai yang diperoleh oleh siswa kelas V SD N Sompokan sebesar 64,8. Nilai tersebut dianggap sudah baik oleh guru kelas sebagai nilai rata-rata kelas. Akan tetapi, apabila melihat nilai per siswa akan ditemui 14 siswa yang berada dibawah nilai KKM yaitu 65 untuk SD N Pete dan 10 siswa yang berada dibawah nilai KKM yaitu 60 untuk SD N Sompokan.

Guru kelas dari kedua SD mengungkapkan bahwa banyak kesalahan yang ditemui dari pengerjaan soal cerita matematika. Kesalahan yang banyak muncul adalah ketika siswa mengubah permasalahan dalam soal cerita matematika menjadi kalimat matematika dan melakukan operasi penghitungannya. Selain itu, diungkapkan juga oleh guru kelas, siswa yang dapat mengerjakan soal operasi hitung matematika secara benar terkadang mengalami kelasahan saat mengerjakan soal cerita matematika.

Terungkapnya masalah rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dan kemampuan membaca pemahaman menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah untuk membuktikan apakah kemampuan membaca pemahaman menjadi faktor yang berpengaruh dalam kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal cerita matematika dan seberapa besar pengaruh yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkait dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian,

prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan *sub-subheading*. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, TNR-12 bold, rata kiri. Sebagai contoh dapat dilihat berikut.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan dan pengolahan datanya adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan menurut hadinya variabel, penelitian ini termasuk penelitian *expost facto*. Oleh karena itu, paradigma dalam penelitian ini adalah $X \rightarrow Y$, dengan pengertian variabel independen, yaitu kemampuan membaca pemahaman berpengaruh pada variabel dependen, yaitu, kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SD Se-Gugus 3 Kecamatan Seyegan, Sleman, Yogyakarta tanpa memberi perlakuan pada masing-masing variabel. Dalam penelitian ini bermaksud menemukan ada tidaknya pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika Kelas V SD Se Gugus 3 Kecamatan Seyegan, Sleman. Penelitian ini bersifat kuantitatif, di mana gejala-gejala yang akan diteliti diukur dengan menggunakan angka-angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 7 Sekolah Dasar se-Gugus 3 Seyegan, Sleman dan dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2016.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Gugus 3 Seyegan, Sleman tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 145 anak dan tersebar di 7 SD. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik

Proportional Random Sampling yaitu mengambil sampel dari anggota populasi secara acak dan proporsional. Penentuan jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Taro Yamane yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot d + 1}$$

Keterangan : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan

Dengan mempertimbangkan taraf kesalahan sebanyak 5% didapat sampel penelitian sebanyak 107. Menurut Sugiyono sampel tersebut dibagi secara proporsional dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan: n_i = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Adapun rincian sampel penelitian masing-masing Sekolah Dasar Negeri dapat dilihat pada tabel berikut.

Siswa kelas V	Jumlah Populasi	Sampel
SD N Margomulyo 1	20	15
SD N Margomulyo 2	15	11
SD N Sompokan Kelas A	24	18
SD N Sompokan Kelas B	24	18
SD N Jablangan	25	19
SD N Pete	31	23
SD Kasuran	19	14
SD Gendol	6	5
Jumlah	145	123

Berdasarkan penghitungan jumlah sampel secara keseluruhan dan menggunakan proporsi terjadi perbedaan jumlah sampel, yaitu 107 dan 123. Dengan pertimbangan semakin banyak sampel akan menghasilkan data yang lebih baik untuk melakukan generalisasi, maka jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 123 siswa.

Prosedur

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengambilan data awal penelitian untuk menemukan masalah yang perlu diteliti

dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyusunan instrumen tes pilihan ganda bagi kedua variabel penelitian. Instrumen yang telah tersusun kemudian diujicobakan pada 35 siswa kelas V SD N Susukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.
3. Pengambilan data dari sampel penelitian sejumlah 123 siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan. pengambilan data dilakukan perkelas secara bergantian Siswa yang menjadi sumber data ditentukan secara acak dan dipilih dengan undian pada masing-masing kelas.
4. Analisis data yang diperoleh dengan melakukan analisis deskripsi data, uji normalitas dan linearitas data dan uji hipotesis.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dokumentasi dan tes dengan bentuk pilihan ganda. Tes pilihan ganda terlebih dahulu melalui tahap uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan 27 butir valid dengan reliabilitas sebesar 0,814 pada soal kemampuan membaca pemahaman dan 27 butir valid butir dengan reliabilitas 0,904 pada soal kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Instrumen tes pilihan ganda diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian secara acak untuk memperoleh data. Data yang diperoleh berupa skor kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh didiskripsikan untuk mengetahui bagaimana sebaran frekuensi kategori dari masing-masing variabel. Selanjutnya, data melalui uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas. Uji normalitas menggunakan uji *skewness* dengan rumus :

$$Sk_1 = \frac{(\bar{X} - Mo)}{SD}$$

Keterangan : Sk1 = kemencengan
 \bar{X} = rerata nilai
 Mo = modus
 SD = standar deviasi

Selain itu, data juga diuji linearitas untuk mengetahui apakah data dari kedua variabel bersifat linear. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Untuk mengetahui kuat lemah dan arah hubungan antara variabel independen dan dependen digunakan koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y
 X = variabel independen
 Y = variabel dependen
 N = jumlah responden

Uji hipotesis dalam penelitian yaitu dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis statistik menggunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{b^2 x \sum (X - \bar{X})}{S_e^2}$$

Selain itu, dicari pula persamaan regresi yang terbentuk dengan mencari nilai a dan b pada persamaan regresi $Y = a + bx$, dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari pengerjaan instrument soal oleh 123 siswa yang menjadi sampel mewakili populasi siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan. Terdapat dua data yang diperoleh, yaitu data variabel kemampuan membaca pemahaman dan data variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

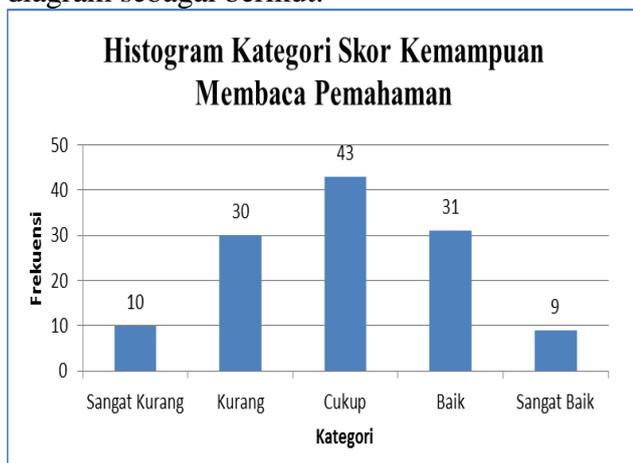
Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS 16 diperoleh rata-rata sebesar 15,94 dan simpangan baku sebesar 3,227 pada data variabel kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan rata-rata dan simpangan baku yang telah diperoleh maka dapat dibuat klasifikasi kategori.

Tabel 1. Frekuensi Kategori Variabel X

No.	Kategori	Klasifikasi Skor	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat baik	$X > 20$	9	7,32%
2.	Baik	$17 < X \leq 20$	31	25,20%
3.	Cukup	$14 < X \leq 17$	43	34,96%
4.	Kurang	$11 < X \leq 14$	30	24,39%
5.	Sangat kurang	$X < 11$	10	8,12%

Sumber: Data yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuat diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Frekuensi Kategori Variabel X

Dengan mengamati tabel dan diagram di atas, dapat diketahui frekuensi kategori sebaran data yang menunjukkan bagaimana kemampuan membaca pemahaman. Presentase siswa yang mempunyai kemampuan sangat baik sebesar 7,32% , baik 25,2%, cukup 34,96%, kurang 24,39% dan sangat kurang 8,13%. Presentase terbanyak berada pada katagori cukup, sedangkan rata-rata sebesar 15,94 apabila dilihat berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kemampuan membca pemahaman siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman berada pada katagori cukup.

Pada data variabel kemampuan membaca pemahaman berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS 16 diperoleh rata-rata sebesar 16,46 dan simpangan baku sebesar 4,086. Berdasarkan

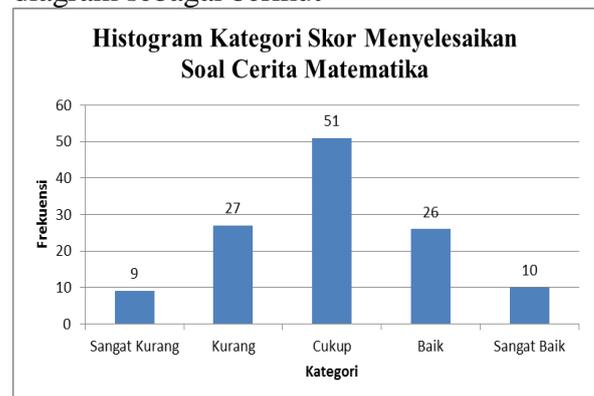
rata-rata dan simpangan baku yang telah diperoleh maka dapat dibuat klasifikasi kategori.

Tabel 2. Frekuensi Kategori Variabel Y

No.	Kategori	Klasifikasi Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	$X > 22$	10	8,13%
2.	Baik	$18 < X \leq 22$	26	21,14%
3.	Cukup	$14 < X \leq 18$	51	41,46%
4.	Kurang	$10 < X \leq 14$	27	21,95%
5.	Sangat kurang	$X \leq 10$	9	7,32%

Sumber: Data yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel kategori, dapat dibuat diagram sebagai berikut



Gambar 2. Frekuensi Variabel Y

Dengan melihat tabel dan diagram di atas, dapat diketahui frekuensi kategori sebaran data yang menunjukkan bagaimana kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Presentase siswa yang mempunyai kemampuan sangat baik sebesar 8,13% , baik 21,14%, cukup 41,46%, kurang 21,95% dan sangat kurang 7,32%. Presentase terbanyak berada pada katagori cukup, sedangkan rata-rata sebesar 16,46 apabila dilihat berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman berada pada katagori cukup.

B. Analisis Prasyarat

Untuk mengetahui normalitas sebaran data digunakan uji normalitas *skweness*. Penentuan data berdistribusi normal apabila hasil

perhitungan menghasilkan nilai yang terletak diantara (-1) sampai (+1) pada rasio skewness dan (-2) sampai (+2) pada rasio kurtois. Penghitungan nilai skewness dilakukan dengan bantuan software SPSS 16 dan menghasilkan nilai sebagai berikut.

Pengitungan data variabel kemampuan membaca pemahaman menunjukkan nilai skewness sebesar -0.0446 dan kurtois sebesar 0,134. Data tersebut terletak diantara rasio Skewness (-1) sampai (+1) dan rasio kurtois (-2) sampai (+2) sehingga dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan pengitungan data variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menunjukkan nilai skewness sebesar -0.0201 dan kurtois sebesar 0,054. Data tersebut terletak diantara rasio skewness (-1) sampai (+1) dan rasio kurtois (-2) sampai (+2) sehingga dinyatakan berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dikatakan linear apabila harga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} baik untuk taraf kesalahan 5% maupun 1%. F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} (df1) dengan melihat pada derajat kebebasan pembilang 1 dan derajat kebebasan penyebut (df2) 121 menunjukkan bahwa taraf signifikansi 5% sebesar 3,92 dan pada taraf signifikansi 1% sebesar 6,85.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Uji Linearitas	F_{hitung}	F_{Tabel}	Keterangan
Variabel independen terhadap variabel dependen	1,326	3,92	Linear
		6,85	Linear

Sumber: Data yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} yakni $1,326 < 3,92$. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemampuan membaca

pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika bersifat linear.

C. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman (H_a) dan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman (H_o).

Hasil uji F untuk analisis regeris linear sederhana dapat dilihat pada tabel ANOVA berikut.

Tabel 4. Hasil ANOVA Variabel X terhadap Variabel Y

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1396.877	1	1396.877	264.217	.000 ^a
Residual	639.709	121	5.287		
Total	2036.585	122			

Sumber: Data yang diolah pada tahun 2016

Tabel ANOVA di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 264,217 dengan derajat kebebasan pembilang 1 (df1) dan derajat kebebasan penyebut 121 (df2). Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan dan penolakan apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 maka H_a diterima. Pada kolom signifikansi didapat nilai signifikansi sebesar 0,000^a yang berarti H_a diterima.

Pengujian hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan df1 1 dan df2 121 untuk taraf kesalahan 5% didapat 3,92 dan 6,85 untuk taraf kesalahan 1%. Ketentuan penerimaan H_a apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan penolakan H_a apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni

264,217 > 3,92, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan garis regresi antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diketahui harga beta nol - 0,253 (a) dan harga beta satu (b) adalah 1,049, maka dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = -0,253 + 1,049 X$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan konstanta sebesar -0,253 menyatakan bahwa jika tidak ada kemampuan membaca pemahaman maka kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah -0,253. Koefisien regresi sebesar 1,049 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel kemampuan membaca pemahaman satu satuan akan meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebesar 1,049. Namun sebaliknya, jika variabel kemampuan membaca pemahaman turun sebesar satu satuan, maka kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 1,049.

Sedangkan hasil koefisien korelasi antara variabel independen dan dependen menghasilkan R Square yaitu 0,686 atau 68,6%. Artinya besarnya sumbangan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebesar 68,6% sedangkan sisanya 31,4% dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya faktor internal dan faktor eksternal dari masing-masing siswa kelas V di SD se-gugus 3 Seyegan Sleman.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman, diperoleh frekuensi kategori sebaran data yang menunjukkan bagaimana kemampuan membaca pemahaman. Presentase siswa yang mempunyai kemampuan sangat baik sebesar 7,32% , baik 25,2%, cukup 34,96%, kurang 24,39% dan sangat kurang 8,13%. Presentase terbanyak berada pada katagori cukup, sedangkan rata-rata 15,94 apabila dilihat berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman

siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman berada pada katagori cukup.

Sementara itu, diperoleh frekuensi kategori sebaran data yang menunjukkan bagaimana kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Presentase siswa yang mempunyai kemampuan sangat baik sebesar 8,13% , baik 21,14%, cukup 41,46%, kurang 21,95% dan sangat kurang 7,32%. Presentase terbanyak berada pada katagori cukup, sedangkan rata-rata 16,46 apabila dilihat berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman berada pada katagori cukup.

Untuk memastikan bagaimana pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita, maka dilakukan uji hipotesis dengan uji F. Namun sebelum itu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat linear. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan hasil yang menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman.

Hal ini dibuktikan dengan sumbangan R Square yaitu 0,686 atau 68,6%. Artinya besarnya sumbangan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebesar 68,6% sedangkan sisanya 31,4% dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya faktor internal dan faktor eksternal dari masing-masing siswa kelas V di SD se-gugus 3 Seyegan Sleman.

Selain itu, hasil pengujian hipotesis dengan uji F juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $264,217 > 3,92$ dan hasil signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu, 0,000_a. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap

kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan tahun ajaran 2016/2017.

Kemudian, nilai pengaruh positif dapat dilihat pada fungsi regresi linear sederhana yang terbentuk. Diketahui berdasarkan hasil penghitungan, harga beta satu (b) sebesar 1,049, dalam artian setiap penambahan satu angka pada variabel X maka akan terjadi kenaikan sebesar 1,049 pada variabel Y . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai pengaruh yang diberikan kepada variabel Y oleh Variabel X bersifat positif.

Adanya pengaruh positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika mendukung teori-teori yang telah ada sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Farida Rahim (2008: 122-123) yakni siswa yang mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik akan memperoleh nilai yang berada di atas rata-rata kelas dan lebih mudah memahami sesuatu hal yang disajikan secara tertulis dan demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini kemampuan membaca pemahaman dipergunakan oleh siswa untuk memahami soal cerita matematika yang disajikan secara tertulis. Menurut Datin Tarigan (2006: 150-151) siswa yang tidak mengetahui makna dari soal dan tidak mengetahui makna informasi yang diketahui maupun permasalahan yang ditanyakan dalam soal dapat menemui kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan demikian pula sebaliknya.

Selain itu, adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada penelitian ini juga tidak terlepas dari teori-teori pada masing-masing variabel yang apabila teori tersebut dihubungkan, akan menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dibutuhkan kemampuan membaca pemahaman. Menurut Endang Setyo Wirani dan Sri Harmini (2012: 122) soal cerita matematika berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika. Sedangkan menurut Datin Tarigan (2006: 150) pada pemecahan masalah soal cerita, siswa dilatih untuk memahami

informasi dan penerapan metode matematika. Selain itu, menurut Muschla dan Muschla (2009: 170) dalam menyelesaikan soal cerita diutuhkan kemampuan untuk memahami informasi dalam soal tersebut. Pemahaman akan pokok masalah dan fakta yang diperlukan dalam menyelesaikan soal harus dapat dilakukan. Hal senada juga diungkapkan oleh Endang dan Harmini (2012: 123) dan Sutawidjaja (1992/1993: 49-50) bahwa dalam mengerjakan soal cerita matematika dapat digunakan pendekatan terjemahan soal cerita. Pendekatan terjemahan melibatkan siswa pada kegiatan membaca kata demi kata dan ungkapan demi ungkapan dari soal cerita yang dihadapinya. Setelah itu, siswa menerjemahkan kata-kata dan ungkapan-ungkapan tersebut kedalam kalimat matematika.

Teori-teori tentang soal cerita matematika tersebut menunjukkan bahwa bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, siswa membutuhkan kemampuan membaca pemahaman. Karena kemampuan membaca pemahaman sendiri menurut Samsu Somadayo (2011: 10) merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Sedangkan menurut Farida Rahim (2008: 12) menjelaskan bahwa produk membaca pemahaman merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dengan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Oleh karena itu siswa yang memiliki kemampuan untuk memperoleh makna dari rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika dan menghubungkan dengan konsep matematika yang diketahui sebelumnya dapat menyelesaikan soal cerita matematika dengan baik, demikian pula sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 264,217, nilai signifikansi 0,000_a dan arah positif dari fungsi regresi yang terbentuk.

Kemudian selain konsep di atas, menurut Endang dan Harmini (2012: 123) langkah dalam menyelesaikan soal cerita dimulai dari memukan

atau cari apa yang ditanyakan oleh soal cerita, mencari informasi atau keterangan yang esensial, memilih operasi atau pengerjaan yang sesuai, mengubah permasalahan yang ditemukan menjadi kalimat matematika, menyelesaikan kalimat matematikannya kemudian menyatakan jawaban dari soal cerita. Kemudian menurut Polya (Endang dan Harmini, 2012: 124) dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa perlu untuk memahami masalah yaitu, mengerti masalah dan melihat apa yang dikehendaki. Cara memahami masalah yang ada dalam soal cerita matematika dapat dilakukan dengan membaca berulang-ulang agar dapat dipahami kata demi kata, kalimat demi kalimat, menentukan/mengidentifikasi apa yang diketahui dari masalah, menentukan/mengidentifikasi apa yang ditanyakan/apa yang dikehendaki dari masalah, mengabaikan hal-hal yang tidak relevan dengan masalah dan tidak menambahkan hak yang tidak ada, agar tidak menimbulkan masalah yang berbeda dengan yang seharusnya diselesaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan soal cerita matematika, siswa terlebih dahulu perlu untuk membaca teks soal cerita matematika dengan tujuan untuk memahami masalah dalam soal cerita matematika.

Hal yang disebutkan di atas apabila dilihat dari sudut pandang membaca pemahaman, merupakan tujuan dari kegiatan membaca pemahaman. Tujuan utama membaca pemahaman menurut (Samsu Somadayo (2011: 11) adalah memperoleh pemahaman. Demikian juga menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1992/1993: 37) tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan. Dengan kemampuannya siswa untuk mencapai tujuan dari kegiatan membaca pemahaman pada soal cerita matematika maka, siswa memperoleh pemahaman akan masalah dalam soal, tafsiran soal kedalam konsep matematika dan mampu melangkah ke tahap penyelesaian soal cerita matematika selanjutnya.

Penjabaran di atas, menunjukkan bahwa secara teoretis kemampuan membaca pemahaman mempunyai pengaruh terhadap kemampuan

menyelesaikan soal cerita matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik F_{hitung} sebesar 264,217 dengan signifikansi 0,000^a (signifikan) dan persamaan regresi yang menunjukkan nilai positif. Selain itu, juga diketahui bahwa sumbangan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebesar 68,6%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini mendukung teori yang telah ada sebelumnya, yaitu ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman tahun ajaran 2016/2017.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian, analisis data dan pembahasan diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik F menghasilkan F_{hitung} sebesar 264,217 dengan signifikansi 0,000^a (signifikan) dan persamaan regresi yang menunjukkan nilai positif pada harga beta sebesar 1,049. Pengaruh positif ini menunjukkan setiap kenaikan kemampuan membaca pemahaman maka diikuti dengan kenaikan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dan demikian pula sebaliknya. Selain itu, juga diketahui bahwa sumbangan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebesar 68,6%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD se-gugus 3 Seyegan Sleman tahun ajaran 2016/2017.

Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menghimbau siswa untuk membaca teks soal cerita matematika dengan penuh pemahaman untuk menemukan permasalahan utama dan informasi-informasi yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kemampuan membaca pemahaman dari siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya membaca teks soal cerita matematika dengan penuh pemahaman agar dapat memahami informasi, masalah dan apa yang diinginkan untuk diketahui jawabannya oleh soal tersebut. Siswa hendaknya cermat dalam menerjemahkan pemahaman yang diperoleh dari soal cerita matematika kedalam kalimat matematika.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini ditemukan sumbangan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 68,6%, maka diduga masih terdapat variabel-variabel lain yang memberi sumbangan, sehingga perlu dicari variabel-variabel tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan memperluas subjek penelitian pada siswa kelas IV, V, dan V SD se-Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi.

Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini. (2012). *Matematika untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Farida Rahmi. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muschla, Judith A. dan Muschla, Gary Robert. (2006). *Pedoman Praktis Tugas – Tugas Matematika dengan Aplikasi Kehidupan Nyata Sehari – Hari*. (Alih bahasa: Edina T. Sofia). Jakarta: Indeks.

Sabarti Akhadiah. (1992/1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Samsu Sumadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutawidjaja, Akbar dkk. (1992/1993). *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Tarigan, Datin. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta:

Tarigan, Henry Gunur. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA